



ITA SYAMTASİYAH AHYAT

Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20

RINGKASAN: Wanita Betawi pada umumnya cenderung menikah dengan orang dari etnik lain, yang jauh lebih banyak bergerak, daripada menikah dengan orang Betawi sendiri. Mereka lebih banyak berkiprah dalam kegiatan yang bersifat umum, misalnya kegiatan profesional, bekerja di pemerintahan, dan kegiatan yang bersifat keagamaan di majelis taklim. Namun, dengan banyaknya pendatang dari berbagai etnik di Nusantara dan mancanegara, dalam era globalisasi di akhir abad ke-20 serta maraknya pembangunan di Jakarta, maka terjadilah perubahan terhadap orang Betawi, khususnya terhadap kaum wanitanya. Dari hasil wawancara penulis dengan sejumlah wanita Betawi (lebih-kurang 50 orang), baik yang tinggal di pinggir kota maupun di tengah kota, ditemukan bahwa banyak wanita Betawi yang sudah mengecap pendidikan tinggi. Begitupun pada tingkat partisipasi dalam angkatan tenaga kerja sudah mulai kelihatan nyata. Wanita Betawi juga sudah berhimpun dan menyusun wadah perjuangan dalam satu bentuk organisasi, yang bersifat kekeluargaan dan kemasyarakatan, namanya PWB (Persatuan Wanita Betawi). PWB didirikan pada tanggal 25 Maret 1984 di Jakarta dan memperjuangkan agar keberadaan dan peran mereka tetap eksis, baik di pentas nasional maupun internasional. Dengan bermodalkan sifat mereka yang terbuka terhadap budaya apa pun, cepat menyesuaikan diri, dan memiliki nilai-nilai agama yang begitu kental, wanita Betawi diharapkan mampu membawa insan Indonesia yang beramal dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ikut dalam pembangunan nasional untuk menyongsong abad ke-21.

KATA KUNCI: Wanita Betawi, dinamika sosial, abad ke-20, kedudukan dan peran, modal sosial, pembangunan nasional, dan menyongsong abad ke-21.

ABSTRACT: "The Dynamics of Betawi Women in the 20th Century". The Betawi women generally tend to marry someone from another ethnic, who is much more mobile, than marry with Betawi people themselves. The Betawi women are much more active in the general activities, such as professional activities, working in government affairs, and involving in activities of religious in "majlis taklim". However, with the number of immigrants from various ethnic groups in the Archipelago and abroad, in the era of globalization in the late 20th century and the rise of development in Jakarta, then, there was a change to the Betawi people, especially against the women. From interviews conducted by the author with a number of Betawi women (more or less 50 people), both of which live in the suburbs and the city center, it was found that many Betawi women who already achieved the higher education. Likewise, on the level of participation in the labor force has begun to look real. Betawi women have also been gathered and compiled the struggle medium in a form of organization, which is familial and social affairs, namely PWB (Betawi Women Association). PWB was established on March 25, 1984, in Jakarta and fight for their existences and roles are still exist, both at the national and international stage. With their social capitals are open to any culture, quickly adjust, and have religious values that are so thick, Betawi women expected to bring Indonesian man/women who good deed and fear of Almighty God, to participate in national development for welcoming the 21st century.

KEY WORD: Betawi women, social dynamics, the 20th century, position and role, social capital, national development, and welcoming the 21st century.

About the Author: Dr. Ita Syamtasiyah Ahyat adalah Dosen Senior di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (Universitas Indonesia), Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat telepon genggam: +62818971221 atau alamat emel di: ita_ahyat@yahoo.co.id

How to cite this article? Syamtasiyah Ahyat, Ita. (2015). "Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20" in *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol.5(1) June, pp.65-76. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and FPOK UPI Bandung, ISSN 2088-1290. Available online also at: <http://atikan-jurnal.com/2015/06/06/dinamika-wanita-betawi/>

Chronicle of the article: Accepted (April 15, 2015); Revised (May 13, 2015); and Published (June 30, 2015).

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Jakarta, perhatian kita tidak bisa dilepaskan dari sebuah kelompok masyarakat yang kerap dipersepsikan marginal, meski karena sejarahnya dianggap sebagai masyarakat asli (pribumi) di Jakarta, yakni masyarakat Betawi. Umumnya, mereka merupakan penganut agama Islam yang taat (religius), dengan ikatan primordial yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari perkumpulan-perkumpulan masyarakat Betawi yang membentuk ikatan sosial keagamaan secara kental, seperti *majelis taklim* atau pengajian, selain kepatuhan terhadap panutannya, yaitu *kiai* atau *ajengan*.

Sikap religius yang dicirikan oleh kecenderungan tidak mudah terpengaruh arus modernisasi yang berkembang di sekitarnya itu, pada gilirannya, menyebabkan masyarakat Betawi menjadi kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman. Tidak heran, mereka menjadi kurang memiliki keseriusan untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan masalah keduniaan, sehingga mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, yang justru mencarinya di kota Jakarta. Belakangan, ketertinggalan dalam bidang pendidikan tersebut mulai disadari untuk dikejar oleh masyarakat Betawi, khususnya oleh kaum wanitanya (Marzali, 1990).

Sebenarnya, posisi kaum wanita Betawi sendiri secara struktural lebih tidak beruntung dari kaum laki-laki. Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, mereka hampir kurang berperan, bahkan nyaris tidak berdaya di hadapan kekuatan kaum laki-laki. Namun, realitas yang mencerminkan pemahaman ke-Islam-an masyarakat Betawi yang masih sederhana tersebut mengalami pergeseran, seiring dengan mulai banyaknya kaum wanita Betawi yang mengenyam pendidikan sekolah, yang tentunya banyak berdiri di sekitar tempat tinggal mereka, mengingat Jakarta adalah pusat pemerintahan, kebudayaan, bisnis, dan perdagangan nasional. Belum lagi, wawasan dan perilaku mereka, dan juga umumnya warga Jakarta, kian dipengaruhi oleh budaya-budaya luar dan lokal yang mudah masuk sebagai konsekuensi posisi Jakarta sebagai pintu gerbang Indonesia, selain berkat

ditunjang pula oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (cf Disbud DKI Jakarta, 1986; dan Alawiyah, 1995 dan 1996).

Upaya mengejar ketertinggalan itu tidak hanya difokuskan pada bidang pendidikan, melainkan juga bidang-bidang lainnya secara lebih luas seperti budaya, politik, dan ekonomi. Hasilnya, kini kaum wanita Betawi telah menempatkan posisinya sejajar dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sebagaimana dibuktikan dengan munculnya mereka sebagai politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, dan bahkan sebagai agamawan, yang diakui eksistensinya oleh masyarakat.

Meski kemajuan telah dienyam, kaum wanita Betawi masih sangat berhati-hati untuk menangkap nuansa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di sekitarnya tersebut sebagai upaya dari pengendalian diri dari risiko terjadinya benturan-benturan, baik secara agama maupun kultural. Itulah sebabnya, mereka belum memanfaatkan potensinya secara maksimal sebagai wanita pembangunan yang mampu menangkap dan menguasai sinyal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menempatkan diri sebagai wanita yang memiliki kesejajaran dengan kaum laki-laki.

MASYARAKAT BETAWI

Sampai awal abad ke-16, DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta sekarang didiami oleh orang Sunda dan termasuk dalam wilayah kerajaan Pajajaran. Melalui sungai Ciliwung, orang berlalu-lalang antara ibu kota kerajaan tersebut, yaitu Pakuan (dekat Bogor) dan bandar internasionalnya, yaitu Sunda Kelapa. Selain orang Sunda, tentu saja dalam bandar itu terdapat pula pedagang dan pelaut asing dari berbagai tempat, seperti dari pesisir utara Jawa, berbagai pulau di Indonesia Timur, Malaka di Semenanjung Malaya, hingga bahkan dari Tiongkok serta Gujarat di India (Heuken, 1997:311).

Pada tahun 1526, tentara Kesultanan Demak, yang dipimpin oleh Fatahillah, menyerang Sunda Kelapa sehingga orang Sunda dikalahkan dan mundur ke Bogor. Nama "Sunda Kelapa" lalu diubah menjadi "Jayakarta" pada tahun 1527, yang dihuni oleh banyak orang Banten, yang berasal dari Demak

dan Cirebon. Dengan demikian, sampai Jan Pieterszoon Coen menghancurkan Jayakarta pada tahun 1619, orang Banten bersama saudagar-saudagar Arab dan Tionghoa tinggal di muara sungai Ciliwung. Selain orang Tionghoa, semua penduduk ini mengundurkan diri ke daerah Kesultanan Banten, waktu Jayakarta beralih nama menjadi Batavia pada tahun 1619. Dengan jatuhnya Jayakarta, Belanda menamakan benteng dan kota yang direbutnya dengan nama “Batavia”, selama tiga ratus tahun lebih, sebagai kenangan akan suku bangsa “Batavier”, nenek-moyang bangsa Belanda (Heuken, 1997:32). Belakangan, masyarakat yang berada di Batavia lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Batawi dari kata “Batavia”.

Pada abad ke-17, daerah Batawi banyak dihuni oleh budak belian dan orang pribumi yang bebas, terutama dari luar Jawa, yakni dari Sulawesi Selatan, Banda, Ambon, dan Bali. Alhasil, pada abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-19, di Batavia terdapat ribuan budak belian. Kota Batavia menjadi pasar budak belian yang didatangkan dari Bali, Makassar, Bengkulu, Arakan, Malabar, dan Koromandel (yang berbahasa Portugis) di India. Orang-orang malang ini diangkut dari dan dibawa ke mana-mana. Banyak orang yang menjualnya sampai ke Afrika Selatan. Tambahan lagi, orang Batavia-Belanda, Tionghoa, Melayu, dan Arab memang membutuhkan para budak ini, bahkan untuk kawin. Sebab, wanita Belanda, Tionghoa, dan Arab asli hampir tidak ada (Zaki Shahab, 1993; dan Melalatoa, 1995).

Budak wanita dipekerjakan sebagai tukang atau pelacur, supaya si “pemilik” mendapat rezeki. Demikian misalnya, dengan yang dilakukan oleh Chr Frick, yang membeli seorang budak wanita muda seharga delapan belas *rijksdaalder* dari Bali untuk kemudian “dipekerjakan” guna mendapat dua perak sehari di Batavia pada tahun 1683. Budak yang “beruntung” digunakan sebagai pembantu rumah-tangga, atau sebagai pengiring majikan, guna mempertontonkan kekayaannya; sementara yang lain disewakan untuk memperoleh pendapatan atau untuk bekerja di perkebunan (Heuken, 1997:148).

Daerah antara Bogor dan Jakarta sekarang,

pada abad ke-17, didiami oleh penduduk yang selain terdiri atas budak belian dan orang pribumi yang bebas, terdapat juga orang Belanda yang jumlahnya sedikit sekali. Karena sampai pertengahan abad ke-19 kurang disertai wanita Belanda dalam jumlah yang cukup memadai, maka orang-orang Belanda totok pun tidak pernah banyak jumlahnya. Pasalnya, penguasa Kompeni Belanda pada tahun 1633 menolak mengirim banyak wanita Belanda ke daerah tropis. Sebagai gantinya, para pegawai dan warga Belanda bebas dianjurkan supaya mengawini wanita-wanita setempat, karena dianggap lebih murah sehingga banyak kemudian terjadinya perkawinan campur dan kebiasaan “kumpul kebo”. Dari perkawinan campur ini lahirlah anak-anak “Indo”, yang kelak menjadi kelompok penghuni Batavia dan sekitarnya yang cukup besar jumlahnya (Blusse, 1988).

Akan halnya orang-orang Tionghoa yang datang ke Batavia, sebagian dari keturunan mereka tetap berpegang pada adat Tionghoa (misalnya penduduk dalam kota dan Cina Benteng di Tangerang), sementara sebagiannya lagi membaaur dengan kaum pribumi (terutama orang Jawa) dan membentuk kelompok *Betawi Ora*, yang berdiam di sekitar Parung, Bogor. Ada pula dari mereka yang memilih menjadi beragama Islam. Tempat tinggal utama orang Tionghoa adalah Glodok, Pinangsia, dan Jatinegara (Blusse, 1988; dan Zaki Shahab, 1993).

Selanjutnya, keturunan orang India, orang Koja, dan orang Bombay tidak begitu besar jumlahnya. Demikian juga halnya dengan orang Arab. Sampai orang Hadramaut datang dalam jumlah besar, kurang-lebih setelah tahun 1840. Banyak diantara mereka yang berkawin campur dengan wanita pribumi, namun tetap berpegang pada nilai-nilai ke-Arab-an mereka.

Di dalam kota, orang bukan Belanda,¹ yang selamanya merupakan mayoritas, terdiri atas orang Tionghoa (yang semula dirampok dan dipaksa supaya tinggal di dalam kota), orang *Mardijker* dari India dan Srilanka, dan ribuan budak dari segala macam suku dan bangsa.

¹Di antara orang yang disebut “Belanda” terdapat banyak orang Jerman, Belgia, Jepang (pada abad ke-17 saja), Perancis, Denmark, dan lain-lain. Lihat Adolf S.J. Heuken, *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cita Loka Caraka, 1997.

Jumlah kaum budak itu lebih-kurang setengah dari penghuni kota Batavia (Heuken, 1997:313-314). Dengan demikian, penduduk kota Batavia sangat heterogen dari berbagai etnik yang datang ke kota ini. Sebagai ilustrasi, penduduk kota Batavia pada tahun 1699 terdiri atas 19.5% orang Tionghoa; 13% orang *Mardijker*; 13% orang Belanda dan Indo; 4.5% lain-lain; dan 50% budak. Sementara itu, pada tahun 1739 terdiri atas 29% orang Tionghoa; 7.2% orang *Mardijker*; 11.7% orang Eropa campuran; 2.1% lain-lain; dan 50% budak belian (Heuken, 1997:315).

Bagi penduduk Batavia, yaitu masyarakat Betawi, Islam adalah agama yang mereka peluk secara mayoritas. Jumlah penduduk Betawi sendiri tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun, dengan berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, jumlahnya di Batavia dan *Ommelanden* mencapai kurang-lebih 1,636,098 jiwa, termasuk pribumi dan non-pribumi (DEZ, 1935:307; dan Castle, 1967:166). Meskipun jumlah orang Betawi tidak diketahui dengan pasti, persebaran mereka di daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang, dan Bekasi) dapat dilacak.

Sejatinya, di Jakarta sendiri masih banyak terdapat kantong-kantong permukiman orang Betawi, seperti di daerah Kayu Manis, Kampung Setu, Cipayung, Kampung Malaka, Condet, Gang Pedati dan sekitarnya, serta Jatinegara di Jakarta Timur. Selain itu, Tanah Abang, Petojo, Sawah Besar, Bedeng, Karang Anyar, Kali Baru, Senen, Kwitang, dan Kali Pasir (Jakarta Pusat), serta Sarang Bango, Marunda, dan Tanjung Priok (Jakarta Utara). Sedangkan penyebaran permukiman warga Betawi di Jakarta Selatan dapat dikatakan hampir merata; manakala di Jakarta Barat, bahkan permukiman warga Betawi terdapat di pusat kota, seperti Tangki, Jembatan Lima, Pekojan, Angke, Grogol, dan Jelambar (Surjomihardjo, 1977). Seiring dengan tumbuhnya kawasan permukiman baru yang tersebar di kawasan pinggiran luar Jakarta, atau BOTABEK tadi, maka boleh dikatakan penyebaran warga Betawi pun kian meluas.²

Di samping agama Islam yang dipeluk secara mayoritas, terdapat pula orang Betawi yang memeluk agama Kristen dan yang masih menganut keyakinan pra-Islam, meski

jumlahnya tidak diketahui dengan pasti. Kelompok terakhir ini adalah masyarakat Kranggan-Wetan, yang sebagian penduduknya menggunakan bahasa Betawi dan sebagian lagi berbahasa Sunda (Zaki Shahab, 1997:33-34).

Mengacu pada berbagai variasi yang terdapat pada penelitian Yasmine Zaki Shahab (1997), dia mengatakan bahwa orang Betawi dapat dikelompokkan sekurang-kurangnya atas *Betawi Tengah*, *Betawi Pinggir*, dan *Betawi Udik* atau sering juga disebut *Betawi Ora* (Zaki Shahab, 1997:135-160). Sementara orang-orang keturunan Arab dan Cina, yang telah beberapa generasi berada di Betawi dan tidak lagi berorientasi pada negeri leluhurnya, telah mengidentifikasi dirinya sebagai anak Betawi. Kelompok ini dinamakan *Arab Betawi* dan *Cina Betawi*. Belum lagi dengan kaum migran lainnya, yakni para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, yang telah banyak menamakan dirinya sebagai *Anak Betawi*, yang selanjutnya dinamakan sebagai *Betawi Baru*.

Pendapat tentang *Betawi Baru* ini diperkuat dengan penemuan K.E. Tilden (2004), yang menunjukkan bahwa berbeda dengan keturunan para migran di tempat lain, anak para migran di Jakarta kelihatan tidak terikat sama sekali dengan bahasa setempat, bahasa Betawi. Alhasil, orang-orang ini dapat digolongkan oleh penelitian Yasmin Zaki Shahab (1997) sebagai *Betawi Baru*.

Selain yang disebutkan di atas, ada pula kelompok yang disebut *Bangsawan Betawi*, yang merupakan penduduk asli daerah Jatinegara *Kaum* di Jakarta Timur. Dari penelitian di Jatinegara *Kaum* pada tahun 1997, mereka sendiri tidak menyebut diri mereka "Betawi", melainkan "Jakarta Asli" karena mereka adalah keturunan Pangeran Jayakarta, yang lari dari Batavia dan tinggal di Jatinegara *Kaum*, tempat di mana keturunannya masih tinggal hingga kini. Karena orang Betawi adalah orang Jakarta Asli, maka mereka disebut juga orang Betawi. Ada juga yang menamakan dirinya orang Betawi, walaupun mereka beragama Kristen, yang umumnya berdomisili di pinggiran kota Jakarta, yakni daerah *Betawi Udik* (Zaki Shahab, 1997:141).

Walaupun dalam hal ini digolong-golongkan, bukan berarti orang Betawi dipecah-pecah ataupun mengingkari adanya Betawi sebagai

²Lihat "Batavia: Kisah Jakarta Tempo Doeloe" dalam majalah *Intisari* (Jakarta: Juni 1988).

suatu kesatuan. Penggolongan ini hanya untuk memperjelas masalah bila berbicara tentang Betawi, sehingga tidak terbawa pada kesimpulan yang tidak representatif (Zaki Shahab, 1997:142). Untuk menggambarkan bagaimana kelompok Betawi tersebut, di bawah ini akan diuraikan pengelompokan Betawi.

Mengenai Betawi Tengah. Yang termasuk dalam *Betawi Tengah* adalah mereka yang dalam sejarah perkembangan orang Betawi, mula-mula tinggal di bagian kota Jakarta, yang dulu dimanakan *Keresidenan Batavia* dan sekarang termasuk Jakarta Pusat. Perkawinan antarsuku bangsa pada orang *Betawi Tengah* cukup tinggi. Penelitian Yasmine Zaki Shahab (1997) memperlihatkan bahwa angka kawin campur untuk orangtua responden mencapai 30.8%, atau meningkat menjadi 73% untuk generasi responden (Zaki Shahab, 1997:145). Hal ini menyebabkan mereka sengaja menyembunyikan identitas ke-Betawi-an mereka.³

Berdasarkan taraf kemampuan ekonomi mereka, orang Betawi yang tinggal di tengah-tengah kota Jakarta dapat dibedakan sebagai “orang gedong” dan “orang kampung”. Pemberian istilah ini berdasarkan tempat tinggal mereka. Keberadaan “orang gedong” di lingkungan mereka tidak disadari atau kurang diakui oleh orang luar. Namun, tidaklah demikian halnya dengan “orang kampung”, yang gaya hidupnya menyebabkan kehadiran mereka sebagai orang Betawi cukup dirasakan.

Citra atau *image* orang *Betawi Tengah* (orang gedong) itu berpendidikan tinggi erat

melekat selama ini, baik pada generasi tua maupun generasi mudanya sekarang. Mereka bukan saja sekadar mencapai pendidikan perguruan tinggi (universitas), melainkan juga bahkan banyak dari anak-anak mereka yang sampai bersekolah di luar negeri. Organisasi-organisasi Betawi yang dikenal, seperti KMB (Keluarga Mahasiswa Betawi), FSMB (Forum Studi Mahasiswa Betawi), PWB (Persatuan Wanita Betawi), IDB (Ikatan Dokter Betawi), YSN (Yayasan Sirih Nanas), LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi), dan BAMUS (Badan Musyawarah) Betawi, kebanyakan anggotanya adalah orang-orang dari daerah *Betawi Tengah* dan *Betawi Pinggir*.

Mengenai Betawi Udik. Yang termasuk *Betawi Udik* adalah penduduk asli di sekitar Jakarta, termasuk daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Dulu, daerah-daerah ini termasuk daerah administrasi Batavia, tetapi kini mereka termasuk kedalam daerah administrasi Provinsi Jawa Barat (Bogor dan Bekasi) serta Provinsi Banten (Tangerang). Oleh karena itu, orang-orang ini secara kultural adalah orang Betawi, tetapi karena perubahan batas administratif, maka kini termasuk orang yang tinggal di daerah administratif Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Betawi Udik ada dua tipe, yaitu: (1) mereka yang tinggal di daerah bagian utara Jakarta, bagian barat Jakarta, dan daerah Tangerang, serta mereka sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Cina; dan (2) mereka yang tinggal di daerah sebelah timur dan selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor, yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda.

Kelompok orang Betawi yang kedua ini sebelum kelahiran kembali Betawi di Jakarta sekitar tahun 1970-an, menurut versi Yasmine Zaki Zhahab (1997), tidak menyebut diri mereka sebagai “orang Betawi”. Mereka menamakan diri mereka menurut lokasi tempat tinggal mereka. Misalnya, orang dari lokasi tertentu di Jakarta Timur akan menyebut dirinya “Orang Pasar Rebo” dan “Orang Taman Mini”; orang-orang dari lokasi tertentu di daerah Tangerang akan menamakan dirinya sebagai “Orang Poris” dan “Orang Sukasari”; serta orang-orang dari daerah Bekasi akan menyebut diri mereka, contohnya, sebagai “Orang Tambun”. Namun, kini banyak dari mereka yang

³Gejala ini bukan saja terjadi pada orang *Betawi Tengah*, melainkan juga merupakan gejala yang cukup umum pada kasus kawin campur. M. Edward Bruner (1974) melihat bahwa anak-anak dari hasil kawin campur cenderung mengidentifikasi afiliasi etnik mereka dengan kelompok etnik yang dianggap lebih unggul. Bila latar belakang etnik ayah adalah etnik yang dianggap lebih tinggi secara *stereotype* dari etnik ibunya, maka anak-anak hasil perkawinan cenderung mengidentifikasi afiliasi etniknya dengan etnik ayahnya. Sebaliknya yang terjadi, bila secara *stereotype* etnik ibunya dilihat lebih tinggi dari etnik ayahnya, maka anak-anak akan mengidentifikasi dirinya menurut kelompok etnik ibunya. Mereka biasanya juga menolak untuk menyanjung ciri-ciri ke-Betawi-an. Bahkan, dalam kehidupan privat, ciri ke-Betawi-an dari sebagian mereka juga disembunyikan. Hal ini, terutama, bukan karena *stereotype inferior* dari suku Betawi dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya yang ada di Jakarta, tetapi juga karena kebudayaan material Betawi di mata mereka begitu sederhana. Selanjutnya, lihat dan bandingkan M. Edward Bruner (1974) dan Adolf S.J. Heuken (1997).

menyebut diri mereka sebagai “Orang Betawi”. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan pengidentifikasian diri mereka sebagai orang Betawi juga adalah sebagai hasil dari proses “kelahiran kembali Betawi di Jakarta” (Zaki Shahab, 1997:148).

Orang dari *Betawi Udik* relatif lebih tertinggal dalam bidang pendidikan dan keterlibatan kerja dalam sektor ekonomi modern bila dibandingkan dengan orang-orang dari *Betawi Tengah* dan *Betawi Pinggir*. Bila orang *Betawi Pinggir* dikenal kuat dalam pendidikan agama Islam dibandingkan dengan *Betawi Tengah*, umumnya orang *Betawi Udik* justru bukanlah pemeluk agama Islam yang fanatik.

Mengenai *Betawi Pinggir*. Orang *Betawi Pinggir*, sebagaimana telah dinyatakan tadi, lebih kuat dalam pendidikan agama, sementara orang *Betawi Tengah* lebih kuat dalam latar belakang sosial-ekonomi dibandingkan dengan kelompok Betawi lainnya. Menurut penelitian, 65% responden *Betawi Tengah* berpendidikan tinggi (universitas), sedangkan *Betawi Pinggir* hanya 2%. Bila *Betawi Tengah* lebih cenderung berorientasi pada pendidikan umum sebagai pendidikan formal, *Betawi Pinggir* lebih mengarahkan pada pendidikan agama seperti ke pesantren. Alhasil, ciri ke-Islam-an pada *Betawi Pinggir* tetap menonjol dan bertahan (Zaki Shahab, 1997).

Hal ini sangat kontras dengan *Betawi Udik*, yang menurut hasil riset yang dilakukan oleh Kurim pada tahun 1970-an, di daerah *Betawi Udik* di Desa Buaran, Tangerang, menunjukkan bahwa 35% dari respondennya tidak pernah sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah agama, 45% tidak pernah menamatkan pendidikan SD (Sekolah Dasar)-nya, dan 5% tamat sekolah pendidikan lanjutan pertama.⁴

Itulah sebabnya, orang *Betawi Pinggir* umumnya menolak bila mereka dianggap “tertinggal” dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya di Indonesia. Buktinya, seorang responden menceritakan bahwa di Madrasah Darul Ulum, Arab Saudi, salah satu lembaga

pendidikan sangat terkenal untuk pelajar Indonesia yang memperdalam pengetahuan Islam di luar negeri, anak-anak Betawi menempati jumlah mayoritas. Mereka umumnya berasal dari Mampang Prapatan, Tegal Parang, Warung Buncit, Gandaria, Pasar Minggu, Rawa Belong, dan Basmol, yaitu tempat dominasi orang-orang *Betawi Pinggir*. Hanya sedikit orang *Betawi Tengah* yang menuntut ilmu di sana. Hal ini merefleksikan perbedaan kepentingan pendidikan antara *Betawi Tengah* dan *Betawi Pinggir* (Zaki Shahab, 1997:155-156).

Di samping itu, untuk melihat pendidikan anak-anak Betawi dapat diamati dari organisasi mahasiswa, seperti KMB (Keluarga Mahasiswa Betawi). Perkumpulan yang didirikan pada tahun 1978 ini mempunyai anggota yang umumnya adalah anak-anak *Betawi Tengah* dan *Betawi Pinggir*, serta sedikit sekali yang berasal dari *Betawi Udik*. Umumnya, pengurusnya adalah mahasiswa dari UI (Universitas Indonesia) dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri), kini UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah di Ciputat, Tangerang, Banten. Kelompok pengurus dari UI kebanyakan adalah mahasiswa dari *Betawi Tengah*, sementara kelompok IAIN Jakarta didominasi oleh mahasiswa dari *Betawi Pinggir*.

Meskipun orang *Betawi Tengah* menempuh pendidikan formal di sekolah umum, pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan mereka. Proses sosialisasi orang *Betawi Tengah* ini tidak bisa dipisahkan dan telah membentuk kehidupan beragama sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tetap amat penting dalam kehidupan orang *Betawi Tengah* (Saidi, 1997; dan Zaki Shahab, 1997:156-157).

Selain KMB, kini banyak organisasi Betawi yang berdasarkan pada massa, profesi, kekeluargaan, ataupun kegiatan sosial, serta ada pula yang dibentuk bersama-sama pemerintah setempat, yakni Pemerintah DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, dimana kesemuanya bernaung di bawah BAMUS (Badan Musyawarah) Betawi. Organisasi yang didirikan pada tanggal 22 Juni 1982 ini memang hanya sebagai induk organisasi ke-Betawi-an yang ada dan bersifat tidak operasional. Meski

⁴Sebagaimana dikutip oleh “Berita8.com: Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik” dalam <http://eddiddassiro.co.id/2011/06/berita8com-betawi-tengah-betawi-pinggir.html> [diakses di Depok, Indonesia: 15 Januari 2015].

Tabel 1:
Organisasi-organisasi yang Terhimpun dalam BAMUS Betawi

Organisasi				
Massa	Profesi	Keluargaan	Sosial	Operasional
PERMATA	KMB	IKRAR	Yayasan Jakarta	IKB
IRWARDA	KPB	IKEDA	Yayasan Sunda Kelapa	
PWB	IDB	IKB ANDA	Yayasan Sirih Nanas	
FKWB	Sanggar-sanggar Betawi	KMJA IKAB IKKAB	Yayasan RS MHT Yayasan KB MHT	

Keterangan:

- PERMATA = Persatuan Masyarakat Jakarta Muhammad Husni Thamrin
- IWARDA = Ikatan Warga Dakarta
- PWB = Persatuan Wanita Betawi
- FKPB = Forum Komunikasi Pemuda Betawi
- KMB = Keluarga Mahasiswa Betawi
- KPB = Keluarga Pelajar Betawi
- IDB = Ikatan Dokter Betawi
- IKRAR = Ikatan Keluarga Sejahtera Bersama
- IKEDA = Ikatan Keluarga Djakarta
- IKB ANDA = Ikatan Keluarga Besar Anak Djakarta
- KMJA = Kerukunan Masyarakat Jakarta Asli
- IKAB = Ikatan Anak Betawi
- IKKAB = Ikatan Keluarga Kaum Betawi.
- Yayasan RS MHT = Yayasan Rumah Sakit Muhammad Husni Thamrin
- Yayasan KB MHT = Yayasan Keluarga Besar Muhammad Husni Thamrin
- IKB = Ikatan Keluarga Betawi.

kegiatannya lebih banyak bersifat seremonial, melalui BAMUS Betawi inilah warga Betawi mempunyai satu suara keluar. Organisasi-organisasi yang terhimpun dalam BAMUS Betawi adalah sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Dalam hal sistem budaya, ada sejumlah nilai dan norma budaya yang menjadi acuan dalam berbagai tindakan masyarakat Betawi. Arus urbanisasi ke Jakarta dan hadirnya unsur-unsur kemajemukan masyarakat dan budaya di tengah kehidupan orang Betawi ditanggapi dengan sikap toleransi yang tinggi. Toleransi ini diwujudkan dengan sikap yang lebih konkret, berupa keramah-tamahan yang terarah kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang belum dikenalnya. Mereka juga mewujudkan gaya hidup sederhana, tidak berlebihan, dan dengan sabar menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Solidaritas terhadap lingkungan sosialnya juga cukup tinggi, baik dalam suka maupun lebih-lebih dalam duka. Mereka mengamalkan asas musyawarah untuk mufakat untuk berbagai pengambilan keputusan dalam lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas. Semua ini langsung

ataupun tidak langsung terkait dengan nilai ketakwaan kepada Yang Maha Esa berdasarkan ajaran-ajaran Islam (cf Ramto, 1992; Suparlan, 1996; Alawiyah, 1997; dan Melalatoa, 1997:165).

Pendapat lainnya juga datang dari majalah *Jakarta Jakarta*, yang pada tahun 1992 menyatakan bahwa orang Betawi juga memiliki sifat humor, terbuka, egaliter, dan punya harga diri tinggi (dalam Partrijunianti, 2012). Sementara itu, Mona Lohanda (1996) melihat budaya Betawi memiliki sifat “kelenturan” dalam menanggapi berbagai pengaruh dari luar dan dari dalam. Keadaan yang selalu berubah dan berkembang ini mereka alami sejak zaman Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, sampai Jakarta kini. Kelenturan ini tampak dalam adat, bahasa, dan kesenian (Lohanda, 1996). Sementara, M. Junus Melalatoa (1997) melihat bahwa masyarakat Betawi terbiasa dengan sikap acuh tak acuh terhadap peristiwa di sekelilingnya. Mereka tidak mau memikirkan hal-hal yang pelik, tetapi bersikap pasrah saja terhadap keadaan itu (Melalatoa, 1997:166).

Untuk memperlihatkan gambaran secara umum *stereotype* atau sifat orang Betawi ini dapat dilukiskan menurut pendapat orang

Betawi sendiri dan hasil-hasil penelitian, yakni: (1) Boros dan hanya memikirkan hari ini; (2) Suka menjual tanah warisan untuk keperluan yang tidak penting; (3) Ingin hidup senang, tapi tidak mau berusaha; (4) Cepat puas; (5) Konsumtif; (6) Suka memanjakan anak; (7) Kuat agama; (8) Patuh pada orangtua; (9) Rajin sembahyang dan mengaji; (10) Orientasi hidup untuk akhirat; (11) Bicara bebas; (12) Tidak ada stratifikasi bahasa; (13) Bicara keras; (14) Berkelakuan kasar; (15) Cerewet; (16) Tidak mau kalah bicara; (17) Suka ngambek; (18) Menjauhkan diri dari golongan non-Islam; (19) Ramah; (20) Suka menolong sesama; (21) Terbuka dan demokratis; (22) Bersikap optimis; (23) Kurang memiliki kecemburuan untuk maju; (24) Tidak mau berkembang; (25) Tidak kritis; (26) Apriori terhadap gagasan orang lain; (27) Enggan menerima nilai-nilai budaya modern; (28) Jarang mengkonsumsi media massa; (29) Pendidikan relatif rendah; (30) Saat ini sudah banyak yang berpendidikan tinggi; (31) Orang muda lebih baik tingkat pendidikannya; serta (32) Pria lebih terdidik daripada wanita (cf Probonegoro, 1987; Yuniarti, 1996; dan Zaki Shahab, 1997:138).

Berdasarkan pengamatan penulis, yang tinggal di lingkungan masyarakat Betawi Pinggir di daerah Warung Buncit, sifat orang Betawi yang digambarkan di atas ada benarnya juga. Hal yang penulis temui sewaktu mewawancarai 50 orang wanita Betawi dari berbagai profesi, di mana penulis disambut dengan sikap ramah dan terbuka. Bahkan, mereka membantu demi kelancaran proses wawancara (Koentjaraningrat, 1972). Dalam artikel ini hanya diturunkan hasil wawancara mendalam dan temuan lainnya dari 25 orang wanita Betawi.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan memasuki era globalisasi, sifat orang Betawi tersebut kini sudah banyak yang berubah, terutama bagi yang berdiam di daerah kota dan di daerah pinggiran. Hal ini dapat dibuktikan dengan sudah banyaknya putra Betawi yang pernah menjadi Wakil Gubernur DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, antara lain Syafe'i, Asmawi Manaf, dan Haji Eddie M. Nalapraya. Bahkan, Wakil Gubernur Bidang Kesejahteraan Rakyat sekarang, pada waktu penelitian ini dijalankan, adalah orang

Betawi, yakni Jailani; demikian pula SEKWILDA (Sekretaris Wilayah Daerah)-nya, yakni Fauzi Bowo, yang nantinya juga pernah menjadi Gubernur DKI Jakarta, sebelum digantikan oleh Joko Widodo, Presiden RI (Republik Indonesia) sekarang. Lebih dari itu, Menteri Negara Peranan Wanita dalam Kabinet Pembangunan VII pun adalah wanita Betawi, yakni Dra. Hj. Tutty Alawiyah A.S. (cf Srikandi, 1991; dan Gafur, 1996).

Hal ini, seperti dikatakan oleh Ketua Umum BAMUS (Badan Musyawarah) Betawi, Haji Eddie M. Nalapraya, bahwa telah terjadi gejala perubahan pada pola hidup dan pola pikir orang Betawi terpelajar generasi tahun 1970-an. Mereka pada umumnya lebih rasional, lebih kritis, berwawasan luas ke depan, lebih tebal rasa ke-Indonesia-annya, kurang "medok" logat Betawinya, dan berupaya untuk maju sejajar dengan orang dari berbagai suku lain di DKI Jakarta. Ditambahkannya, gejala ini terjadi akibat dorongan, antara lain, pengaruh pendidikan serta informasi-informasi yang mereka baca dari media, baik media massa maupun pengaruh pergaulan antarsuku sejak anak-anak hingga dewasa di tempat permukiman dan pendidikan (Nalapraya, 1997:35).

WANITA BETAWI

Dalam menentukan batasan siapa orang Betawi menjadi semakin kompleks, karena orang Betawi adalah penduduk asli kota Jakarta. Sebagai miniatur Indonesia, Jakarta adalah tempat berkiprah segala macam suku bangsa atau etnik. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa orang Betawi langsung dikonfrontir dengan semua etnik yang ada di Indonesia. Bukan saja dalam arti komunikasi, melainkan juga yang lebih intens lagi yaitu melalui perkawinan antarsuku bangsa. Berdasarkan hasil penelitian, suku bangsa yang paling tinggi tingkat perkawinan antarsuku-bangsanya ialah orang Betawi (Zaki Shahab, 1982). Tak usah disampaikan lagi bahwa batasan ke-Betawi-an menjadi kompleks (Nalapraya, 1997:17).

Akibat perkawinan campur antarsuku-bangsa, yang telah dialami oleh orang Betawi, dalam menentukan siapa wanita Betawi pun menjadi agak sukar. Dari penelitian yang dilakukan penulis, dengan mewawancarai 50

orang wanita Betawi yang mempunyai profesi, ditemukan 24 wanita Betawi yang menikah dengan orang dari berbagai suku bangsa di Indonesia, antara lain dari Bali, Ambon, Bugis, Jawa, Minang, Madura, Medan, dan Banten; sementara 21 wanita Betawi lainnya menikah dengan pria Betawi. Hanya 5 orang sisanya yang belum menikah.

Sesuai dengan sasaran penelitian, maka wanita Betawi yang menjadi objek kajian adalah wanita Betawi yang: (1) memiliki berbagai profesi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (2) bermukim baik di pinggiran kota Jakarta maupun di pusat kota; (3) berasal dari daerah lain atau campuran, yang lahir dan bermukim di Jakarta serta menggeluti dan mengembangkan kebudayaan Betawi; serta (4) wanita dari daerah lain atau campuran, yang tinggal di Jakarta minimal 10 tahun serta telah membina dan melestarikan kebudayaan Betawi.

Tingkat pendidikan wanita Betawi pada generasi yang lebih muda memang lebih baik bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, namun masih lebih rendah bila dibandingkan dengan wanita bukan Betawi dari generasi yang sama. Walaupun mengalami laju peningkatan pendidikan yang lebih tinggi, sebagian dari mereka masuk ke madrasah dan sedikit sekali yang masuk sekolah umum. Ada dua faktor yang bisa menjelaskan fenomena dalam diri wanita Betawi ini, yaitu kawin muda dan keharusan menuntut ilmu dalam bidang agama dengan pergi ke madrasah atau sekolah agama (Zaki Shahab, 1982).

Sementara itu, terkait dengan tingkatan partisipasi dalam angkatan tenaga kerja, partisipasi wanita Betawi masih sangat rendah dan ini hampir tidak berubah sepanjang waktu. Tingkat partisipasi ini cukup rendah bila dibandingkan dengan tingkat partisipasi wanita lainnya di Jakarta (Marzali, 1990). Terbatasnya kesempatan kerja serta keterbatasan keterampilan wanita Betawi merupakan penyebab utama keadaan ini.

Penyebab lainnya adalah pada sikap laki-laki Betawi, yang dianggap oleh wanita sebagai pengambil keputusan dalam hal ini, yang ternyata tidak suka bila para istri mereka bekerja di luar rumah. Sikap ini tidak berubah sepanjang waktu, baik pada generasi tua

maupun generasi mudanya. Belum lagi dengan kenyataan akan cukup tingginya tingkat kawin muda di kalangan wanita Betawi. Pasalnya, terlambat kawin bagi mereka berarti tidak ada yang melamar (Zaki Shahab, 1982).

Gambaran pada penghujung tahun 1970-an di atas mulai berubah pada akhir abad ke-20 ini, seiring dengan perkembangan zaman dan dalam memasuki era globalisasi, sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa wanita Betawi, baik yang tinggal di pinggir kota maupun di tengah kota Jakarta (cf Koentjaraningrat, 1972; Surjomihardjo, 1977; dan Rahardjo et al., 1980). Demikian banyak wanita Betawi yang sudah mengesep pendidikan tinggi, bukan saja pada tingkat Sarjana dan Magister, melainkan juga bahkan ada yang sedang menempuh tingkat pendidikan Doktor.

Begitupun pada tingkat partisipasi dalam angkatan tenaga kerja yang sudah mulai kelihatan nyata. Mulai yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, di lingkungan birokrasi pemerintahan, BUMN (Badan Usaha Milik Negara), perusahaan swasta, bergerak dalam bidang dakwah dan lembaga sosial, sampai ada juga yang bahkan menjadi Menteri dalam kabinet, yakni Menteri Negara Peranan Wanita di Kabinet Pembangunan VII (cf Srikandi, 1991; dan Gafur, 1996). Belum lagi yang menjadi istri Menteri dan istri Wakil Gubernur DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta Bidang Kesejahteraan Rakyat, meski ada juga yang memilih masih sendiri alias belum menikah.

Sementara itu, wanita Betawi sudah menghimpun diri dan menyusun wadah perjuangan dalam satu bentuk organisasi yang bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan, dan kesatuan gerak, yang diatur dengan satu pedoman demi tata-tertib organisasi dalam AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga). Pada AD dikatakan, antara lain, bahwa organisasi yang didirikan di Jakarta pada 25 Maret 1984 ini bernama Persatuan Wanita Betawi, disingkat PWB, dengan tujuan: (1) Membina persatuan dan kesatuan kaum Betawi dengan menghimpun dan menyusun wadah perjuangan dalam satu bentuk kekeluargaan dan kemasyarakatan; (2) Meningkatkan intelektualitas dan kesadaran

berorganisasi kaum wanita Betawi demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur; serta (3) Membantu pemerintah dalam memelihara dan mengembangkan seni budaya Betawi, yang merupakan salah satu khasanah budaya bangsa.

Sementara itu, dalam ART, antara lain, disebutkan bahwa keanggotaan PWB terdiri atas: (1) *Anggota biasa*, yaitu seorang wanita yang ayah dan/atau ibunya dan/atau suaminya mempunyai keturunan Betawi; (2) *Anggota luar biasa*, yaitu bisa seorang wanita luar Betawi yang mempunyai dedikasi tinggi atau prestasi terhadap kemajuan masyarakat dan kebudayaan Betawi, yang ditetapkan oleh Pengurus Besar PWB, dan bisa seorang wanita yang berbudaya Betawi, lahir, dan telah menetap selama 21 tahun terus-menerus di Jakarta yang ditetapkan oleh Pengurus Besar PWB; serta (3) *Anggota kehormatan*, yaitu seorang wanita yang dinyatakan atau dianggap telah berjasa atau bersimpati terhadap PWB, yang ditetapkan melalui MUBES atau Musyawarah Besar PWB.

Di samping itu, PWB sudah melaksanakan MUBES sebanyak tiga kali. Pada MUBES I, pada tanggal 25 Maret 1984, berhasil menetapkan Hajjah Emma Agus Basrie sebagai Ketua Umum, yang kembali menjabat pada periode berikutnya dalam MUBES II pada tanggal 3 Juli 1988. Adapun pada MUBES III, pada tanggal 15 Juli 1993, telah menetapkan Hajjah Hamidah Thamsir, B.Sc., sebagai Ketua Umum periode 1993-1998 (PWB, 1993).

Dalam perspektif sejarah, sekali lagi, masyarakat Jakarta yang heterogen mendiami seluruh wilayah Jakarta, baik di pusat maupun di pinggiran kota Jakarta. Dalam masyarakat Jakarta terdapat masyarakat Betawi atau orang Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta. Mereka pun tidak asli lagi orang Betawi, karena sudah terjadi perkawinan campur. Hal ini tidak mengherankan karena Jakarta yang letaknya sangat strategis, yang pada awal abad ke-16 merupakan pelabuhan dari Kerajaan Hindu-Buddha (Pajajaran) yang dinamakan Sunda Kelapa, sehingga penduduknya kebanyakan orang Sunda.

Berkembangnya Pelabuhan Sunda Kelapa berkat ditunjang oleh keadaan alamnya yang memudahkan kapal-kapal berlabuh sampai

ke pantai. Pelabuhan ini kemudian dapat dikuasai oleh pasukan dari Demak, kerajaan Islam di Jawa Tengah, yang dipimpin oleh Fatahillah pada tahun 1527. Sunda Kelapa pun berubah nama menjadi Jayakarta, dan beralih status menjadi pelabuhan kesultanan Banten. Penduduknya banyak yang beragama Islam. Mereka adalah warga kesultanan Banten, yang aslinya berasal dari Demak dan Cirebon. Pelabuhan Jayakarta banyak disinggahi oleh kapal-kapal dagang dari Arab, Gujarat, dan Cina, selain etnik-etnik lainnya di Nusantara. Dengan demikian, Jayakarta menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam etnik, baik dari Nusantara maupun mancanegara.

Namun, kemudian perkembangan pelabuhan ini terhambat dengan datangnya VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), yang berhasil menaklukkan Jayakarta pada tahun 1619. VOC merubah nama pelabuhan ini menjadi Batavia, yang dimaksudkan sebagai kenangan akan suku bangsa "Batavier", nenek-moyang bangsa Belanda (Heuken, 1997). Masyarakat yang berada di Batavia lalu disebut masyarakat "Betawi", dari kata "Batavia".

Sejarah mencatat bahwa Batavia bukan saja menjadi pusat kekuasaan VOC (1619-1799), melainkan juga pusat kekuasaan pemerintahan selanjutnya, yaitu pemerintahan Hindia-Belanda (1800-1942), pemerintahan pendudukan Jepang (1942-1945), hingga pemerintahan nasional Indonesia sejak zaman kemerdekaan (1945 sampai sekarang). Penduduk Jakarta berkembang menjadi lebih majemuk, khususnya masyarakat Betawi, yang merupakan penduduk asli Jakarta. Hal ini terjadi akibat pertemuan antar-kebudayaan, yang tidak dapat dihindari oleh mereka, dengan adanya imigrasi dari etnik lainnya di Nusantara ke Jakarta. Kejadian seperti ini terutama berlaku pada masyarakat Betawi yang berdiam di kota, sedangkan yang di pinggiran kota Jakarta kurang banyak menyentuh dengan budaya etnik lainnya.

Dengan demikian, masyarakat Betawi yang majemuk ini kebanyakan beragama Islam, namun tidak mengelakan ada pula yang beragama non-Islam. Selain itu, orang Betawi digolong-golongkan menjadi: *Betawi Tengah*, *Betawi Pinggir*, dan *Betawi Udik* atau *Betawi Ora*, yang diantara ketiganya

terdapat perbedaan. Misalkan dalam bidang pendidikan, orang *Betawi Tengah* cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum, orang *Betawi Pinggir* cenderung ke sekolah agama atau madrasah, sedangkan *Betawi Udik* atau *Betawi Ora* cenderung tidak mengirim anaknya ke sekolah.

KESIMPULAN

Wanita Betawi yang cenderung menikah dengan orang dari etnik lainnya jauh lebih banyak bergerak daripada wanita Betawi yang menikah dengan orang Betawi sendiri. Mereka lebih banyak berkiprah di segi kegiatan yang bersifat umum. Misalnya, kegiatan profesional, bekerja di pemerintahan, dan kegiatan yang bersifat keagamaan, misalnya di *majelis taklim*. Namun, dengan banyaknya pendatang dari berbagai etnik di Nusantara dan mancanegara dalam era globalisasi di akhir abad ke-20 ini, serta maraknya pembangunan di Jakarta, maka terjadi perubahan terhadap orang Betawi, khususnya kaum wanitanya. Mereka banyak yang menikah dengan orang dari etnik lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan sejumlah wanita Betawi (lebih-kurang 50 orang), baik yang tinggal di pinggir kota maupun tengah kota Jakarta, ditemukan bahwa banyak wanita Betawi yang sudah mengecap pendidikan tinggi. Tidak hanya pada tingkat Sarjana dan Magister, melainkan bahkan ada yang sedang menempuh pendidikan tingkat Doktor. Begitupun pada tingkat partisipasi dalam angkatan tenaga kerja sudah mulai kelihatan nyata. Ada yang bekerja di perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan swasta; bergerak dalam bidang dakwah; menjadi anggota legislatif seperti MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), DPR/D (Dewan Perwakilan Rakyat/Daerah); bekerja di pemerintahan; lembaga sosial; pembantu rumah tangga; dan bahkan ada juga yang menjadi anggota kabinet, yakni sebagai Menteri. Selain itu, ada juga yang menjadi istri Menteri dan istri Wakil Gubernur DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta bidang Kesejahteraan Rakyat, selain masih ada pula yang masih sendiri alias belum kawin.

Wanita Betawi juga sudah menghampiri diri dan menyusun wadah perjuangan dalam satu bentuk organisasi yang bersifat kekeluargaan,

kemasyarakatan, dan kesatuan gerak, yang diatur dengan satu pedoman demi tata-tertib organisasi dalam AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga). Dalam AD dikatakan, antara lain, bahwa organisasi ini bernama “Persatuan Wanita Betawi”, disingkat PWB. Organisasi PWB berdiri pada tanggal 25 Maret 1984 di Jakarta.

Wanita Betawi juga berharap agar pemerintah memperhatikan masyarakat dan budaya agar mereka lebih eksis, baik di pentas nasional maupun internasional. Misalkan dengan melestarikan budaya Betawi. Mereka pun mampu untuk berpartisipasi dalam menunjang program pembangunan, seperti etnik-etnik lainnya, asalkan diberi kesempatan. Dengan bermodalkan sifat mereka yang terbuka terhadap budaya apa pun dan cepat menyesuaikan diri, berdasarkan pengalaman sejarah sejak abad ke-16. Dengan nilai-nilai agama yang begitu kental dalam diri wanita Betawi, yang merupakan kebanggaan mereka, mereka berharap mampu membawa insan Indonesia yang beramal dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ikut dalam pembangunan nasional untuk menyongsong abad ke-21.⁵

Referensi

- Alawiyah, Tutty A.S. (1995). *Mengenal Peradaban Dunia: Catatan Perjalanan di 91 Kota di 5 Benua, 1959-1994*. Jakarta: Yayasan Alawiyah.
- Alawiyah, Tutty A.S. (1996). *Wanita dalam Nuansa Peradaban*. Jakarta: Yayasan Alawiyah.
- Alawiyah, Tutty A.S. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- “Batavia: Kisah Jakarta Tempo Doeloe” dalam majalah *Intisari*. Jakarta: Juni 1988.
- “Berita8.com: Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik” dalam <http://eddiddassiro.co.id/2011/06/berita8com-betawi-tengah-betawi-pinggir.html> [diakses di Depok, Indonesia: 15 Januari 2015].
- Blusse, Leonard. (1988). *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Jakarta: PT Penerbit Pustazel Perkasa, Terjemahan.
- Bruner, M. Edward. (1974). “The Expressions of Ethnicity in Indonesia” dalam Abner Cohen [ed]. *Urban*

⁵**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri, ianya bukan hasil jiplakan atau kutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Artikel ini juga belum direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal ilmiah yang lain. Apabila pernyataan ini tidak sesuai, maka saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan norma akademik yang berlaku.

- Ethnicity*. London: Tavistock.
- Castle, Lance. (1967). "The Ethnic Profile in Jakarta" dalam *Indonesia*, Vol.1, No.3 [April], hlm.153-204.
- DEZ [Departement van Economische Zaken]. (1935). *Volkstelling 1930, Deel VII*. Batavia: Departement van Economische Zaken.
- Disbud DKI [Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota] Jakarta. (1986). *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Gafur, Abdul. (1996). *Rangkaian Melati: Ibu Tien Soeharto dalam Pandangan dan Kenangan para Wanita*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.
- Heuken, Adolf S.J. (1997). *Tempat-tempat Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, Terjemahan.
- Koentjaraningrat. (1972). "Metode-metode Wawantjara" dalam *Berita Antopologi*. Djakarta: UI [Universitas Indonesia] Press.
- Lohanda, Mona. (1996). *The Kapitan Cina of Batavia, 1837-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society*. Jakarta: Djambatan.
- Marzali, Amri. (1990). "Pendidikan dan Keterbelakangan Orang Betawi" dalam *Media Ika*, XIV, No.11.
- Melalatoa, M. Junus. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI [Republik Indonesia].
- Melalatoa, M. Junus. (1997). *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Paramator.
- Nalapraya, Haji Eddie M. (1997). *BAMUS (Badan Musyawarah) Betawi*. Jakarta: Penerbit BAMUS Betawi.
- Partrijunianti, Endang. (2012). "Solusi Jalan Tengah: Perempuan dan Pekerjaan dalam Perubahan Sosial-Budaya di Kampung Betawi Rawakalong, Kelurahan Grogol, Depok". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Depok: Program Pascasarjana, Departemen Antropologi FISIP UI [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia].
- Probonegoro, Ninuk. (1987). "Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya: Suatu Tafsiran Psikologi". *Tesis Doktor Tidak Diterbitkan*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia].
- PWB [Persatuan Wanita Betawi]. (1993). "Hasil Musyawarah Besar III Persatuan Wanita Betawi di Hilton Hotel, Jakarta, pada Tanggal 13-15 Juli 1993". *Laporan Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Persatuan Wanita Betawi.
- Rahardjo, Julfita et al. (1980). *Wanita Kota Jakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramto, Bun Yamin. (1992). "Pola Kebijakan dalam Sistem Pengelolaan Kota" dalam majalah ilmiah *Prisma*. Jakarta: 5 Mei.
- Saidi, Ridwan. (1997). *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata.
- Srikandi. (1991). *Sejumlah Wanita Indonesia Berprestasi*. Jakarta: PT Ciptawiyaya Swara.
- Suparlan, Parsudi. (1996). "Antropologi Perkotaan". *Diklat Tidak Diterbitkan*. Depok: Jurusan Antropologi FISIP UI [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia].
- Surjomihardjo, Abdurrachman. (1977). *Pemekaran Kota Jakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tilden, K.E. (2004). "Sociolinguistic Aspects of Djakarta Dialect Switching in Bahasa Indonesia in Eight Education Novels". *Unpublished Ph.D. Thesis*. USA [United States of America]: University of Michigan.
- Yuniarti, Sri. (1996). "Persepsi Masyarakat Non-Betawi tentang Stereotip Orang Betawi dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Depok: UI [Universitas Indonesia].
- Zaki Shahab, Yasmine. (1982). "The Position of Betawi Women: Native People in Jakarta". *Unpublished Master Thesis*. Canberra: ANU [Australian National University].
- Zaki Shahab, Yasmine. (1993). "The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta". *Unpublished Doctoral Dissertation*. London: SOAS [School of Oriental and African Studies] University of London.
- Zaki Shahab, Yasmine. (1997). *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi, dan Tantangannya*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi.